

## LAMPIRAN

### **Sinopsis Novel *Adhine Tentara Karya Koesalah Soebagya Toer***

Cerita berawal ketika terjadi kegaduhan akibat suara sirine yang meraung-raung di dekat rumah Liliek, seorang anak laki-laki kelas tiga Sekolah Dasar. Liliek yang serba ingin tahu, langsung keluar rumah untuk mengetahui apa yang terjadi. Dia melihat di sekitar rumahnya, orang-orang berlarian ke arah Pasar Pari bahkan Mas Wiek kakaknya pun juga turut serta berlari ke sana sambil membawa bambu runcing. Ternyata ada Jepang yang melarikan diri, sehingga orang-orang ramai menangkapnya.

Cerita berlanjut ketika tiba-tiba datang berita besar bahwa Sukir mati. Sukir tetangga Liliek, siapapun kenal dengan Sukir. Semua orang dibuat kaget ketika ia dengan gagah berani ikut berperang di Semarang. Namun tiba-tiba Sukir meninggal, dan dia pun menjadi terkenal karena keberaniannya yang menyebabkan dirinya tewas di medan perang. Orang tuanya mendapat banyak sumbangan, Sukirpun dikuburkan dipemakaman Sasono Lalis, kuburan terbagus dan biasanya untuk para priyayi.

Suatu sore datang teman Mas Wiek yaitu Mas Darsiman yang ingin pamit karena dirinya akan berangkat kemedan perang. Mas Darsiman sebenarnya menaruh rasa kepada Mbak Um, kakak perempuan Liliek. Mbak Um pun juga begitu, setelah kepergian Mas Darsiman, tersiar kabar bahwa Mas Darsiman ditangkap Belanda, mendengar hal ini Mbak Um jadi sakit Parah. Namun tiba-tiba Mas Darsiman datang dan bercerita bahwa dirinya berhasil melarikan diri. Setelah itu Mas Darsiman pergi lagi ke medan perang.

Tidak lama sesudah Mas Darsiman pergi ke medan perang, Mas Wiek mendapat seragam hitam-hitam seperti yang dikenakan Mas Darsiman. Ini menunjukkan bahwa Mas Wiek juga akan berangkat berperang. Tiba-tiba Mas Wiek memanggil Liliek, dan memberi pelajaran tertulis mengenai dasar-dasar menjadi tentara. Tidak hanya itu, Liliek disuruh mengawasi keadaan yang terjadi di dekat rumahnya. Liliek lalu pergi ke Toko Ijo, disana Liliek menemukan banyak orang yang sedang mencari kebal berkumpul di depan seorang dukun dengan membawa sesaji. Orang-orang yang mencari kebal tersebut akan

berangkat ke medan perang. Dilain kesempatan Liliek disuruh menyelinap ke rumah Bu Guru yaitu Bu Lik Liliek sendiri, untuk mencari selebar amplop. Namun amplop yang dimaksud tidak ditemukan, sebagai imbalannya Mas Wiek membelikan Liliek pecel untuk makan siang.

Ketika Liliek sedang bermain di *Lesan* (gundukan tanah tempat latihan menembak) bersama Rigno, datanglah sekelompok tentara pelajar yang akan latihan menembak. Salah seorang tentara pelajar tersebut bernama Endrek Kebo. Walau Endrek Kebo berbadan gemuk, berbibir tebal dan kakinya agak pengkor tapi dia sangat piawai menembak. Pada akhirnya Endrek Kebo pun juga ikut berangkat berangkat ke medan perang.

Pada suatu hari, Liliek ikut Mbak Um mendengarkan siaran radio umum di depan rumah pemotongan hewan. Mereka akan mendengarkan pidato Bung Tomo melalui siaran radio. Sebelum mendengarkan siaran, Dulmanap pengurus radio umum memberikan pidato singkat. Dia memberi tahukan bahwa Pak Engkrek, pemimpin orang Samin, sudah ikut berangkat ke medan perang. Orang Samin yang biasanya hidup menyendiri pun juga ikut membela negara. Ini menandakan keadaan sudah semakin gawat.

Suatu pagi, semua murid di sekolah Liliek dikumpulkan di lapangan sekolah. Ternyata Pak Ismail, kepala sekolah Liliek, akan pergi ke Purworejo. Pak Ismail harus ikut membela tempat kelahirannya tersebut. Sebelum berangkat Pak Ismail berpidato di depan seluruh murid-muridnya, beliau memberi nasihat agar murid-muridnya dapat lebih baik lagi ke depannya. Semua merasa sedih, begitu juga dengan Liliek. Pak Ismail pun tidak kuasa menahan tangisnya.

Tidak lama setelah kepergian Pak Ismail, terjadi peristiwa penting di rumah Liliek. Mas Wiek mencium Mbak Kun, Mbak Um, Mbak Is, Liliek, Cus, dan kemudian Cuk. Ternyata Mas Wiek sudah mendaftarkan diri jadi barisan berani mati dan sorenya Mas Wiek akan berangkat ke Semarang. Mas Wiek berkata, jika dirinya tidak kembali lagi maka relakan saja. Mas Wiek pun minta sembah sungkemnya disampaikan kepada Bapak yang masih bekerja di kota. Semua keluarga merasa sedih, begitu juga dengan Liliek yang sangat dekat dengan Mas wiek. Liliek pun bertanya-tanya, siapa yang akan mengajarnya menjadi tentara lagi, dan kapan Mas Wiek akan pulang?.